



Analisis Naratif Pesan Kejujuran dalam Film Pendek “Benih Kejujuran” pada Kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI sebagai Media Digital Public Relations

Efriza Aulia Pasya^{1*}, Mareta Puri Rahastine², Anggie Ayu Astria Latuperissa³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pasyaefriza07@gmail.com

Abstract. *The construction of the message of honesty in the short film “Benih Kejujuran,” produced and published on the YouTube channel Cerdas Berkarakter of the Ministry of Primary and Secondary Education of the Republic of Indonesia (Kemendikdasmen RI), is examined as a form of the government's digital public relations practice. A qualitative descriptive approach, situated within the constructivist paradigm and informed by Walter Fisher's Narrative Paradigm, is employed to analyze the film's textual elements, including scenes, dialogue, characterization, and conflict resolution. The analysis is guided by six indicators derived from the two dimensions of narrative rationality, namely narrative coherence (structural, material, and characterological) and narrative fidelity (values, consequences, and experiential overlap). Data were obtained through non-participant observation, documentation, and an in-depth interview with a film studies expert as supporting evidence, while source triangulation was applied to ensure the validity of the findings. The results demonstrate that the film achieves strong structural coherence through its linear narrative, material coherence through its resemblance to familiar children's moral stories such as Pinocchio and The Empty Pot, and characterological coherence through the consistent depiction of Syamila as an honest character. Regarding narrative fidelity, the film presents honesty as a desirable moral value, illustrates logical social consequences for dishonest behavior, and reflects experiences that closely align with the everyday school life of Indonesian children. These findings suggest that “Benih Kejujuran” demonstrates strong narrative rationality and effectively functions as a digital public relations medium through which Kemendikdasmen RI communicates character education values in a persuasive rather than overtly didactic manner, while also indicating opportunities to strengthen the authenticity of the school environment portrayed in the film.*

Keywords: Digital Public Relations; Honesty Message; Narrative Coherence; Narrative Fidelity; Short Film.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis konstruksi pesan kejujuran dalam film pendek “Benih Kejujuran” yang diproduksi dan dipublikasikan melalui kanal YouTube Cerdas Berkarakter milik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Kemendikdasmen RI) sebagai bentuk Digital Public Relations pemerintah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis serta Paradigma Naratif Walter Fisher. Analisis dilakukan terhadap adegan, dialog, penokohan, dan penyelesaian konflik berdasarkan enam indikator yang mencakup koherensi naratif (struktural, material, dan karakter) serta fidelitas naratif (nilai, konsekuensi, dan keterikatan pengalaman). Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan seorang pakar sinema sebagai data pendukung, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film memiliki koherensi struktural melalui alur linear, koherensi material melalui kesesuaiannya dengan cerita moral anak seperti *Pinokio* dan *The Empty Pot*, serta koherensi karakter melalui konsistensi tokoh Syamila dalam bersikap jujur. Pada dimensi fidelitas, film menampilkan kejujuran sebagai nilai moral, memperlihatkan konsekuensi sosial yang logis atas perilaku tidak jujur, dan menghadirkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sekolah anak-anak Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa film tersebut memiliki rasionalitas naratif yang kuat dan efektif sebagai instrumen Digital Public Relations dalam mengomunikasikan pendidikan karakter secara persuasif tanpa terkesan menggurui, meskipun penggambaran latar sekolah masih dapat ditingkatkan.

Kata kunci: Digital Public Relations; Fidelitas Naratif; Film Pendek; Koherensi Naratif; Pesan Kejujuran.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap praktik Public Relations (PR) di Indonesia, termasuk pada institusi pemerintah. Public Relations tidak lagi hanya menjalankan fungsi penyampaian informasi maupun klarifikasi kepada masyarakat, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang berkelanjutan, menumbuhkan kepercayaan publik, serta memperkuat reputasi lembaga melalui pemanfaatan media digital. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan internet dan media sosial yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih cepat, interaktif, dan menjangkau masyarakat secara luas.

Menurut Nugraha (2022), media sosial membuka ruang interaksi yang lebih luas antara pemerintah dan masyarakat sehingga mendukung aktivitas kehumasan digital serta membantu lembaga dalam mengelola citra dan komunikasi publiknya. Kondisi ini mendorong lembaga pemerintah untuk beradaptasi dengan pola komunikasi yang lebih partisipatif, meninggalkan pendekatan satu arah yang cenderung formal menuju penyampaian pesan yang lebih komunikatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat digital. Terlebih, generasi muda sebagai pengguna media sosial terbesar lebih mudah menerima pesan yang dikemas dalam bentuk visual, ringan, menarik, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fansuri et al. (2024) menunjukkan bahwa YouTube dimanfaatkan oleh kementerian dan lembaga pemerintah sebagai media komunikasi publik karena mampu menyampaikan informasi secara lebih lengkap melalui perpaduan unsur visual dan audio sehingga pesan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Di antara berbagai platform media sosial, YouTube memiliki posisi yang strategis dalam mendukung praktik Digital Public Relations karena memungkinkan penyampaian pesan melalui format audiovisual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif. Berbeda dengan media berbasis teks, YouTube memberikan ruang bagi lembaga untuk mengemas pesan melalui alur cerita, tokoh, adegan, konflik, dan penyelesaian yang mampu membangun keterlibatan emosional audiens.

Menurut Raden Daffa Naridza Robiana (2023), penyampaian pesan melalui cerita membuat informasi lebih mudah dipahami sekaligus lebih mudah diingat oleh audiens. Dalam konteks pendidikan, YouTube juga berkembang sebagai media pembelajaran sekaligus sarana penanaman nilai-nilai karakter karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara bersamaan (Sa' et al., 2024). Beberapa penelitian turut menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam membantu pembentukan karakter jujur pada anak karena penyampaian nilai dilakukan melalui contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung (Aulia

et al., 2022; Angela et al., 2023). Dengan demikian, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu mendukung proses internalisasi nilai kepada masyarakat.

Salah satu institusi pemerintah yang memanfaatkan YouTube sebagai media Digital Public Relations adalah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia melalui kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI. Kanal tersebut secara konsisten mempublikasikan berbagai konten edukatif yang bertujuan mendukung penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik maupun masyarakat. Salah satu konten yang dipublikasikan adalah film pendek berjudul “Benih Kejujuran”. Film ini mengisahkan seorang guru yang membagikan benih kepada seluruh murid sebagai tugas selama masa liburan.

Tanpa diketahui para murid, benih tersebut telah direbus sehingga tidak mungkin tumbuh. Setelah masa liburan berakhir, sebagian murid memilih mengganti benih dengan tanaman lain agar terlihat berhasil, sedangkan sebagian lainnya tetap membawa pot kosong dan dengan jujur mengakui bahwa benih yang diberikan tidak tumbuh. Melalui alur cerita tersebut, film menghadirkan konflik moral yang sederhana, tetapi dekat dengan realitas kehidupan sehingga mampu menggambarkan konsekuensi dari pilihan antara bersikap jujur dan melakukan kecurangan.

Film pendek merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang efektif dalam praktik Public Relations melalui pendekatan *branded content*. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan lembaga dikemas dalam bentuk cerita sehingga tidak terasa seperti penyampaian informasi yang bersifat formal ataupun menggurui. Menurut Widianingsih et al. (2020), kekuatan *storytelling* menjadikan pesan lebih mudah diterima karena mampu menghadirkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Film “Benih Kejujuran” menjadi menarik untuk diteliti karena penyampaian pesan moral tidak dilakukan melalui ceramah atau nasihat secara langsung, melainkan melalui konflik yang terjadi di lingkungan sekolah dengan tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sosok guru dalam film digambarkan sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar dari pilihan yang mereka ambil, bukan sebagai figur yang berorientasi pada hukuman. Cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran dibangun melalui rangkaian peristiwa dalam cerita sehingga makna yang diterima penonton tidak hanya berasal dari dialog, tetapi juga dari keseluruhan struktur narasi yang disajikan.

Untuk memahami bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, penelitian ini menggunakan Paradigma Naratif Walter Fisher. Paradigma ini memandang manusia sebagai *homo narrans*, yaitu makhluk pencerita yang memahami dan menilai suatu pesan melalui cerita yang dianggap masuk akal dan sesuai dengan pengalaman hidupnya. Menurut Griffin et al. (2019), kualitas sebuah narasi tidak hanya ditentukan oleh logika formal, tetapi juga oleh rasionalitas naratif yang terdiri atas koherensi naratif (*narrative coherence*) dan kesetiaan naratif (*narrative fidelity*). Koherensi naratif berkaitan dengan konsistensi unsur-unsur cerita yang membentuk alur secara utuh, sedangkan kesetiaan naratif berkaitan dengan sejauh mana nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita dianggap sesuai dengan pengalaman, keyakinan, dan realitas kehidupan audiens. Oleh karena itu, paradigma ini dinilai relevan untuk menganalisis bagaimana pesan kejujuran dibangun melalui struktur cerita dalam film pendek “Benih Kejujuran”.

Meskipun penelitian mengenai media sosial pemerintah, pemanfaatan YouTube sebagai media komunikasi publik, maupun video pendidikan karakter telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis film pendek “Benih Kejujuran” sebagai objek penelitian, mengkaji kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI sebagai media komunikasi pemerintah, maupun menerapkan Paradigma Naratif Walter Fisher dalam menganalisis film edukasi karakter yang diproduksi oleh lembaga pemerintah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas media sosial pemerintah, fungsi YouTube sebagai media pembelajaran, atau nilai karakter yang terkandung dalam film, tanpa mengkaji bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui struktur narasi.

Pada kenyataannya, pemahaman mengenai konstruksi pesan menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana nilai kejujuran dibangun dan dikomunikasikan kepada masyarakat melalui media digital. Dalam penelitian ini, konsep Digital Public Relations diposisikan sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan konteks penyebaran pesan melalui media digital, sedangkan fokus utama penelitian diarahkan pada analisis konstruksi pesan menggunakan Paradigma Naratif Walter Fisher. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pesan kejujuran dalam film pendek “Benih Kejujuran” pada kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI dikonstruksi sebagai media Digital Public Relations melalui pilar koherensi naratif dan kesetiaan naratif dalam perspektif Paradigma Naratif Walter Fisher.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Naratif (*Narrative Paradigm*) yang dikembangkan oleh Walter Fisher (Griffin et al., 2019). Paradigma ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya memahami dan memaknai kehidupan melalui cerita. Konsep tersebut dikenal sebagai *homo narrans*, yaitu manusia sebagai makhluk pencerita yang menilai suatu pesan tidak hanya berdasarkan logika formal, tetapi juga melalui rasionalitas naratif (*narrative rationality*) (Griffin et al., 2019). Dalam paradigma ini, Fisher menjelaskan bahwa rasionalitas naratif dibangun atas dua pilar utama, yaitu koherensi naratif (*narrative coherence*) dan kesetiaan naratif (*narrative fidelity*).

Koherensi naratif (*narrative coherence*) menjelaskan sejauh mana sebuah cerita dipandang memiliki keterpaduan dan konsistensi sehingga dapat diterima secara logis oleh audiens. Koherensi ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu koherensi struktural yang berkaitan dengan kesinambungan alur cerita dari awal hingga akhir, koherensi material yang mengacu pada kesesuaian cerita dengan cerita sejenis yang telah dikenal oleh audiens, serta koherensi karakter yang menilai konsistensi sifat dan perilaku tokoh sepanjang alur cerita (Griffin et al., 2019).

Sementara itu, kesetiaan naratif (*narrative fidelity*) menunjukkan sejauh mana sebuah cerita memiliki kesesuaian dengan pengalaman dan realitas kehidupan audiens sehingga menghadirkan *ring of truth* atau kesan kebenaran. Fisher menjelaskan bahwa kesetiaan naratif mencakup dimensi nilai, konsekuensi, dan *overlap of experience* atau keterkaitan cerita dengan pengalaman audiens (Griffin et al., 2019). Berdasarkan kedua pilar tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana alur cerita, konsistensi karakter, dan penyampaian nilai moral dalam film disusun sehingga memenuhi rasionalitas naratif anak-anak serta mampu mendorong mereka untuk memahami dan menerapkan nilai kejujuran.

Film sebagai Media Digital Public Relations

Film pendek tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan visual, tetapi juga menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai kepada masyarakat melalui kekuatan audiovisual yang dimilikinya (Sarwo Nugroho, 2021). Pada era digital, film pendek semakin banyak dimanfaatkan dalam praktik Digital Public Relations pemerintah sebagai strategi *branded content* dengan mengandalkan teknik *storytelling* untuk mengemas pesan moral menjadi sebuah cerita yang lebih alami, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Widianingsih et al., 2020).

Ketika ditujukan kepada anak-anak, film pendek memiliki peran yang strategis sebagai media pendidikan karakter karena anak cenderung mempelajari dan meniru nilai-nilai yang mereka lihat melalui proses imitasi sosial. Oleh sebab itu, efektivitas film pendek edukatif tidak hanya ditentukan oleh isi pesannya, tetapi juga oleh kualitas penyusunan narasi visual yang memiliki koherensi dan kesetiaan naratif sehingga nilai yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif dengan Paradigma Naratif Walter Fisher sebagai kerangka analisis utama, yang berada dalam landasan paradigma konstruktivis yang bersifat interpretif. Dalam perspektif konstruktivis, nilai-nilai moral yang terdapat dalam film pendek “Benih Kejujuran” dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk secara sadar oleh pembuat film melalui unsur naratif seperti alur cerita, karakter, dialog, konflik, serta penyelesaian cerita. Sementara itu, pendekatan interpretif digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan makna yang terkandung di balik simbol, adegan, maupun dialog yang muncul dalam teks audiovisual tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mendalam, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan statistik.

Objek dalam penelitian ini adalah teks audiovisual berupa film pendek “Benih Kejujuran” yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI. Penelitian dilaksanakan secara daring selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada periode April hingga Juni 2026, mengingat objek yang dikaji merupakan konten digital yang tidak terikat pada lokasi fisik tertentu. Adapun unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur naratif film yang mencakup potongan adegan (*scene*), dialog antar tokoh, karakterisasi, dinamika konflik, serta elemen penataan visual atau *mise-en-scène*. Seluruh elemen tersebut dianalisis menggunakan dua konsep utama dalam Paradigma Naratif Walter Fisher, yakni koherensi naratif dan fidelitas naratif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks audiovisual film “Benih Kejujuran”, yang mencakup keseluruhan unsur naratif seperti adegan, dialog, alur cerita, konflik, karakter, hingga penyelesaian cerita. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan ahli di bidang sosiologi film dan penyutradaraan, yaitu Dr. Satrio Pamungkas, M.Sn., akademisi Program Studi Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta yang juga memiliki pengalaman sebagai praktisi penyutradaraan. Informan tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan berfungsi sebagai sumber triangulasi untuk memperkuat

validitas temuan, bukan sebagai sumber data utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan dengan Paradigma Naratif Walter Fisher, konsep Digital Public Relations pemerintah, dan kajian komunikasi naratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yaitu observasi non-partisipan terhadap teks film, dokumentasi berupa transkripsi dialog serta deskripsi adegan, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan ahli. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan Paradigma Naratif Walter Fisher sebagai kerangka konseptual, melalui enam indikator utama, yaitu koherensi struktural, koherensi material, koherensi karakter, dimensi nilai, dimensi konsekuensi, dan dimensi keterhubungan pengalaman (*overlap of experience*). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari teks film, hasil wawancara dengan informan ahli, serta literatur teoritis yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis film pendek “Benih Kejujuran” yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI. Konten audiovisual ini memiliki potensi dalam mendukung fungsi komunikasi publik pemerintah sekaligus berperan sebagai instrumen kehumasan strategis dalam proses penguatan nilai-nilai karakter di masyarakat, khususnya pada kelompok anak-anak. Melalui penyajian alur cerita yang sederhana namun sarat akan pesan moral, film ini mengonstruksikan nilai bahwa integritas dan kejujuran perlu ditanamkan sejak usia dini, bahkan ketika individu berada dalam situasi yang menimbulkan dilema moral di lingkungan sekolah.

Keberadaan film ini juga menunjukkan bagaimana Kemendikdasmen RI memanfaatkan media sosial sebagai sarana implementasi fungsi Public Relations yang berbasis nilai (*value-based campaign*). Dalam konteks ini, media digital tidak hanya digunakan sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun persepsi positif serta memperkuat citra institusi yang berorientasi pada pendidikan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pengelolaan konten seperti “Benih Kejujuran” dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi publik yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan

persuasif dalam membentuk pemahaman serta sikap audiens terhadap nilai-nilai yang diangkat.

Koherensi Naratif

Koherensi Struktural

Alur cerita dalam film ini disusun menggunakan struktur linear yang bersifat maju dan sederhana, dimulai dari adegan ketika Pak Guru membagikan benih yang sebenarnya telah direbus, kemudian berkembang pada munculnya konflik saat benih tersebut tidak menunjukkan pertumbuhan, hingga mencapai penyelesaian melalui pengakuan jujur dari kelompok Syamila. Menurut penjelasan informan ahli, Dr. Satrio Pamungkas, M.Sn., alur yang digunakan dalam film ini tergolong baik dan mudah dipahami oleh sasaran penonton, yaitu anak-anak. Namun demikian, ia juga mencatat bahwa penggambaran latar sekolah terlihat sangat terkonsep dan tampak terlalu ideal.

Dalam hal ini, peneliti memandang bahwa penggunaan latar yang bersifat ideal tersebut merupakan bagian dari strategi *institutional branding* yang dilakukan oleh Kemendikdasmen RI dalam menampilkan representasi visi “Sekolah Idaman” yang aman, bersih, dan nyaman. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *corporate visioning* dalam praktik Digital Public Relations. Meskipun demikian, secara keseluruhan struktur alur cerita tetap menunjukkan keterpaduan yang baik sehingga masih memenuhi aspek koherensi struktural dalam Paradigma Naratif.

Koherensi Material

Peneliti menemukan adanya kesesuaian pola naratif dalam film ini dengan sejumlah cerita moral yang telah dikenal luas dalam dunia anak-anak, seperti *Pinokio* dan *The Empty Pot*, yang sama-sama menampilkan konsep pengujian kejujuran melalui objek atau media yang sengaja tidak dapat tumbuh atau berkembang. Kemiripan pola cerita tersebut berkontribusi dalam memudahkan audiens anak-anak untuk memahami pesan moral yang disampaikan, karena memiliki kedekatan dengan pengalaman naratif yang sebelumnya telah mereka kenal melalui berbagai cerita.

Informan ahli juga menegaskan bahwa penggunaan pola cerita yang bersifat familier merupakan pendekatan yang efektif dalam konteks audiens anak-anak, karena dapat membantu mengarahkan perhatian mereka secara langsung pada pesan utama, yaitu nilai kejujuran yang ingin ditanamkan melalui alur cerita tersebut.

Koherensi Karakter

Konsistensi karakter Syamila terlihat melalui ekspresi dan bahasa tubuhnya yang sejak awal hingga akhir digambarkan sebagai pribadi jujur dan patuh, namun tetap realistis karena menunjukkan rasa takut dan cemas terhadap kemungkinan nilai buruk. Berbeda dengan tokoh Pinokio yang belajar jujur setelah melakukan kesalahan, Syamila sejak awal sudah berupaya mempertahankan kejujurannya meskipun berada dalam tekanan, sehingga menjadi figur teladan yang jelas dan dapat dipercaya.

Penguatan karakter juga tampak dalam interaksi harmonis antaranggota kelompok Syamila, termasuk representasi siswa inklusi yang mencerminkan nilai kebersamaan dan toleransi. Hal ini turut diperkuat oleh informan ahli yang menilai bahwa setiap tokoh anak dalam film memiliki karakterisasi yang baik serta mampu mengikuti alur cerita, sehingga mendukung penyampaian pesan moral.

Fidelitas Naratif

Dimensi Nilai dan Kebenaran Ideal

Adegan yang menampilkan sekelompok murid berencana mengambil tanaman milik tetangga menghadirkan kontras perilaku yang menegaskan nilai kebenaran ideal dalam film, yaitu bahwa memanipulasi hasil tugas merupakan tindakan yang tidak benar. Informan ahli menilai bahwa film mampu menyampaikan nilai kejujuran secara jelas kepada audiens anak-anak, karena perilaku curang digambarkan sebagai tindakan yang keliru, sedangkan kejujuran ditampilkan sebagai sikap yang patut dihargai. Penggambaran tersebut membantu anak-anak memahami pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita.

Dimensi Konsekuensi

Hubungan sebab-akibat moral dalam film ditunjukkan melalui adegan ketika kelompok siswa yang berlaku curang menundukkan kepala setelah guru mengungkapkan bahwa seluruh benih yang dibagikan telah direbus. Alih-alih menampilkan hukuman yang bersifat keras, film menggambarkan konsekuensi ketidakjujuran melalui munculnya rasa malu dan bersalah yang dialami para tokoh. Informan ahli menilai bahwa pendekatan tersebut lebih mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan pemberian hukuman secara langsung, sehingga pesan tentang pentingnya kejujuran menjadi lebih membekas dan mudah diingat.

Dimensi Keterikatan Pengalaman

Rasa takut memperoleh nilai buruk serta tekanan dari teman sebaya merupakan pengalaman psikologis yang dekat dengan kehidupan anak-anak di Indonesia. Ketika kelompok Syamila yang tetap bersikap jujur pada akhirnya memperoleh pengakuan dan dinyatakan berhasil, tercipta keterhubungan pengalaman (*overlap of experience*) antara narasi

film dan realitas yang dialami audiens. Informan ahli menjelaskan bahwa komunikasi melalui media sosial akan lebih efektif apabila penonton merasakan keterkaitan antara cerita dengan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, pesan bahwa kejujuran pada akhirnya membawa hasil yang baik menjadi lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Konstruksi Pesan Kejujuran

Pesan kejujuran dalam film “Benih Kejujuran” dibangun melalui rangkaian alur cerita yang berfokus pada dilema moral yang dialami tokoh utama, bukan melalui penyampaian nasihat atau instruksi secara langsung. Konstruksi tersebut tampak sejak munculnya konflik akibat benih yang tidak tumbuh hingga penyelesaian ketika tokoh yang mempertahankan kejujurannya memperoleh pengakuan dari guru. Melalui alur tersebut, film menegaskan bahwa kejujuran merupakan nilai yang lebih utama daripada sekadar pencapaian hasil.

Rasionalitas Naratif Film

Berdasarkan Paradigma Naratif Walter Fisher, film “Benih Kejujuran” menunjukkan rasionalitas naratif yang baik karena memenuhi unsur koherensi naratif dan fidelitas naratif. Dari aspek koherensi, film menyajikan alur yang runtut, karakter yang konsisten, serta konflik yang dekat dengan pengalaman anak-anak. Sementara itu, dari aspek fidelitas, nilai kejujuran yang diangkat selaras dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Keterpenuhan kedua aspek tersebut menjadikan pesan dalam film lebih mudah diterima, baik secara logis maupun emosional oleh audiens.

Implikasi terhadap Komunikasi Publik Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek memiliki potensi sebagai media komunikasi publik pemerintah dalam praktik Digital Public Relations. Melalui pendekatan naratif, pemerintah tidak hanya menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga membangun keterlibatan emosional audiens melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan film pendek edukatif dapat menjadi salah satu strategi komunikasi publik yang mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film pendek “Benih Kejujuran” pada kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI menggunakan Paradigma Naratif Walter Fisher, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pesan kejujuran dalam film dibangun melalui narasi yang memenuhi unsur koherensi naratif dan fidelitas naratif. Dari aspek koherensi, film menampilkan alur cerita yang runtut dan mudah dipahami, memiliki kesesuaian dengan pola cerita moral yang telah dikenal, seperti *Pinokio* dan *The Empty Pot*, serta menghadirkan karakter yang konsisten, khususnya pada tokoh Pak Guru dan kelompok Syamila.

Sementara itu, dari aspek fidelitas, film berhasil merepresentasikan kejujuran sebagai nilai moral yang ideal melalui kontras antara perilaku jujur dan curang, memperlihatkan konsekuensi dari ketidakjujuran dalam bentuk rasa malu dan bersalah tanpa menonjolkan hukuman fisik, serta menghadirkan pengalaman yang dekat dengan realitas kehidupan anak-anak Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film “Benih Kejujuran” memiliki rasionalitas naratif yang kuat sehingga pesan kejujuran dapat diterima secara logis maupun emosional oleh audiens. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi publik pemerintah dalam praktik Digital Public Relations yang bersifat persuasif, edukatif, dan tidak menggurui. Meskipun demikian, aspek visualisasi latar masih dapat dikembangkan agar lebih beragam dan merepresentasikan kondisi sekolah yang lebih dekat dengan realitas.

Secara teoretis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai Paradigma Naratif Walter Fisher dengan menggunakan objek, platform, maupun perspektif teori yang berbeda. Penelitian juga dapat dilakukan melalui perbandingan beberapa film pendek edukatif yang diproduksi oleh lembaga pemerintah lainnya atau dengan melibatkan audiens anak-anak secara langsung melalui wawancara maupun observasi resepsi. Secara praktis, Kemendikdasmen RI diharapkan terus mengembangkan konten audiovisual edukatif yang mengangkat berbagai nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, dengan tetap mempertahankan kualitas koherensi dan fidelitas naratif. Selain itu, representasi latar dan lingkungan sekolah yang lebih beragam juga perlu diperhatikan agar cerita semakin relevan dengan pengalaman anak-anak di berbagai wilayah Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, atas bimbingan dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber selaku informan ahli atas waktu, masukan, dan pandangan akademis yang diberikan sehingga memperkaya hasil

penelitian. Artikel ini merupakan pengembangan dari penelitian skripsi penulis mengenai analisis naratif film pendek “Benih Kejujuran” sebagai media Digital Public Relations Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Angela, P., Andini, S. A., Rohmah, A. N., Guru, P., & Dasar, S. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi untuk Penguatan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar 01 Sumberjaya*.
- Aulia, I., Putra, A. F., Koeriyah, H. A., & Aeni, A. N. (2022). *Pengembangan Film Animasi Berbasis Aplikasi Plotagon untuk Membentuk Karakter Jujur Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. www.beritaten.com
- Dhiya Ulhaq, S., Afifah Afra, Z., & Aenul Hayati, A. (2025). *Peran Media Audio Visual Bermuatan Moral terhadap Penguatan Sikap Kejujuran Siswa SD* (Vol. 41, No. 2).
- Fansuri, H., Sartika, I., Ismiyanto, D., Pendayagunaan, K., Negara, A., & Birokrasi, R. (2024). *Inovasi Pemanfaatan Media Sosial Instansi Pemerintah: Studi pada Tingkat Kementerian/Lembaga*. <https://doi.org/10.33701/jmb.v6i1.4235>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. (2026). *Panduan Pendidikan Antikorupsi Diluncurkan, Sekolah Jadi Fondasi Bangun Generasi Jujur Integritas*. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/15359-panduan-pendidikan-antikorupsi-diluncurkan-sekolah-jadi-fondasi-bangun-generasi-jujur-integritas>
- Nanda Karunia Isa, L. S. W. (2024). *Strategi Public Relations dalam Membangun Citra Positif Pemerintah Kota Surakarta Melalui Media Relations*.
- Novianti, E., Ruchiyat Nugraha, A., Komalasari, L., Komariah, K., Rejeki, S., & Padjadjaran, U. (2020). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran)*. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir>
- Nugraha, P. S. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kehumasan Digital Kementerian Luar Negeri. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1).
- Putri, I. M., Rasyid, A., & Yazid, T. P. (2025). *Digital Public Relations sebagai Media Publikasi dalam Dunia Pendidikan*.
- Raden Daffa Naridza Robiana, D. A. R. (2023). Pengelolaan Media Sosial YouTube Kementerian Sekretariat Negara RI Sebagai Media Informasi dan Publikasi. *Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat*, 7(3), 223–244. <https://doi.org/10.15575/reputation.vxix.xxxx>
- Sa', N. D. A., Masnawati, E., Agama, P., Universitas, I., & Surabaya, S. G. (2024). Peran Media Sosial YouTube sebagai Media Edukasi dalam Pendidikan Generasi Z. *M I N D: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.417>
- Sarwo Nugroho. (2021). *Teknik Kreatif Produksi Film*.

Siti Azizah Az-Zahra. (2024). *Analisis Nilai Moral dalam Konten Animasi Islami Anak-Anak Perspektif Teori Narasi Walter Fisher pada Akun Youtube@SyamilDodo* [Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika].

Widianingsih, Y., Intan, D., & Cahyani, P. (2020). Digital Storytelling melalui Media Sosial dalam Aktivitas Kehumasan pada Perguruan Tinggi Alih Status. *Channel: Jurnal Komunikasi*. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>